

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Strategi Penanaman Karakter

#### 1. Kajian Tentang Strategi

Strategi (*strategy*) menurut Purnomo Setiawan Hari sebenarnya berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam Bahasa Yunani.<sup>1</sup> Sebagai kata benda, stategis yang merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratago* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>2</sup> Mirip dengan taktik, trik, atau taktik, strategi juga mengacu pada pengaturan sumber daya dan potensi untuk mencapai tujuan yang efektif dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Di sisi lain, strategi dapat dianggap sebagai metode atau sekelompok metode yang digunakan oleh seorang guru atau siswa untuk mencoba menimbulkan perilaku atau sikap yang diselesaikan untuk memperoleh pengalaman tertentu.<sup>3</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa strategi adalah pola yang disengaja yang direncanakan dan dipilih untuk melakukan suatu tindakan atau serangkaian tindakan. Tujuan kegiatan, peserta kegiatan, substansi kegiatan, metodenya, dan sumber daya tambahan apa pun semuanya termasuk dalam strategi.

Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:<sup>4</sup>

- a) Menetapkan kriteria dan persyaratan untuk tujuan pembelajaran, seperti modifikasi perilaku dan karakteristik pribadi siswa.;
- b) Memperhitungkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dianggap paling berhasil.;
- c) Memikirkan dan memilih prosedur, pendekatan, dan strategi pengajaran.;
- d) Menetapkan tolok ukur, standar minimum, dan kriteria keberhasilan yang diterima.

---

<sup>1</sup> Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996).

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>3</sup> Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

<sup>4</sup> Makmun Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

## 2. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

### a. Definisi Karakter

Istilah “karakter” dalam Bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya "mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan."<sup>5</sup> Karakter atau watak adalah sebuah perpaduan dari semua tabiat manusia yang bersifat permanen atau tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan seseorang yang satu dengan orang lain.

Menurut Suyanto karakter diartikan sebagai berikut:

"Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat."<sup>6</sup>

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Yaumi, bahwa karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.<sup>7</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara "karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar."<sup>8</sup> Yang dinamakan ‘dasar’ yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak. Sementara kata ‘ajar’ diartikan segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan *intelligible*, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir. Jiwa anak yang

---

<sup>5</sup> Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ed. Bintoro (Gava Media, 2013).

<sup>6</sup> Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>7</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

<sup>8</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karja Bagian I: Pendidikan* (Jogjakarta: Penerbit MLPTS (Madjelis Luhur Perguruan Taman Siswa), 1962).

baru lahir diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis dengan tulisan yang agak suram.

Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat penting pada pemebentukan karakter anak/siswa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Masyarakat masih berharap pada guru dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan mematuhi kode etik professional. Lickona berpendapat "Sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab."<sup>9</sup>

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan ajaran hidup Ki Hajar Dewantara, 'Tringa' yang meliputi *ngerti, ngrasa, lan nglakoni*, mengingatkan terhadap segala ajaran, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya.<sup>10</sup> Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan, menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkan. Diibaratkan ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah.

Definisi karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Plutarch "*Character is simply habit long continued*" (*Karakter hanyalah kebiasaan yang terus berlanjut*).
2. Aristoteles berpendapat bahwa "*We are what we repeatedly do. Excellence, then, is not an act, but a habit*" (*Kita adalah apa yang kita lakukan berulang kali. Maka, keunggulan bukanlah tindakan, tetapi kebiasaan*).

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character. Penerjemah Juma Abdu Wamaungo* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>10</sup> Dewantara, *Karja Bagian I: Pendidikan*.

3. Arthur Wellesley berpendapat bahwa “*Habit is ten times nature*” (*Kebiasaan adalah sepuluh kali perbuatan secara alam*).
4. Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>11</sup>
5. Wynne mengemukakan bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bias disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.
6. Imam Ghozali mempunyai anggapan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia itu sendiri yang ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>12</sup>
7. Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan pendapat bahwa karakter berarti sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang memiliki sifat unik.<sup>13</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa pada dasarnya karakter akan terbentuk apabila suatu aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi kebiasaan atau *habbit*, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja akan tetapi sudah menjadi suatu karakter yang melekat pada diri seseorang. Dengan kata lain, karakter merupakan keadaan asli yang ada dalam

---

<sup>11</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010).

<sup>12</sup> Imam Al-Ghazali, *Tt Ihya’Ulum Al-Din, Juz III* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002).

<sup>13</sup> Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, 2010).

diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

**b. Indikator Tercapainya Pendidikan Karakter**

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas:<sup>14</sup>

**Tabel 2.1**  
**Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

No.	Pendidikan Karakter	Penjelasan
1	Religius	Sikap dan perbuatan yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, menerima praktik agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di sini, memiliki sikap religius berarti menaati agama yang dianutnya, termasuk melakukan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan semua yang dilarang agama.

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

No.	Pendidikan Karakter	Penjelasan
2	Jujur	sikap dan perilaku yang mencerminkan upaya untuk menjadi pribadi yang dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Anak yang dibesarkan dengan pola pikir jujur sejak dini akan memiliki rasa tanggung jawab dan tidak akan meremehkan kejujuran.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleran disini ialah kita harus mempunyai rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain serta harus mempunyai rasa rukun kepada tetangga.
4	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi peraturan yang ada.
5	Disiplin	Sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

No.	Pendidikan Karakter	Penjelasan
6	Mandiri	Sikap yang tidak mudah mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan dan tugasnya.
7	Kreatif	Cara berfikir yang unik dan melakukan suatu tindakan untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan berbeda dengan yang lain.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan perilaku yang senantiasa berusaha untuk belajar lebih luas dan mendalam dari apa yang dipelajari, disaksikan, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kebutuhan diri sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan

No.	Pendidikan Karakter	Penjelasan
		kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.



No.	Pendidikan Karakter	Penjelasan
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai becaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di atas, maka dituliskan sejumlah indikator pada keberhasilan pendidikan karakter, di antaranya mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan perkembangannya
- 2) Dapat memahami kekurangan serta kelebihan yang ada pada diri sendiri
- 3) Menunjukkan sikap yang percaya diri
- 4) Mencari, menunjukkan kemampuan dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
- 5) Mendeskripsikan gejala alam dan gejala sosial
- 6) Mematuhi peraturan sosial yang berlaku dalam lingkungan
- 7) Menghargai karya seni dan budaya-budaya nasional
- 8) Menghargai pada keragaman agama, budaya, ras, suku, maupun golongan sosial ekonomi pada lingkup nasional<sup>16</sup>
- 9) Memahami sebuah hak dan sebuah kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat.<sup>17</sup>

### 3. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan karakter didalam Islam disebut dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara berbicara dan perbuatannya yang melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan sulit bagi seseorang untuk menyembunyikannya. Manusia akan menunjukkan sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>18</sup>

Islam mengajarkan bahwa pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan praktisnya mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sudah jelas profil beliau adalah utusan Allah SWT. Bahwa beliau merupakan role model atau suri tauladan bagi setiap muslim sepanjang zaman.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, "Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia" (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 68–80.

<sup>16</sup> Sofan Amri, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran" (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 32.

<sup>17</sup> Azzet, "Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia."

<sup>18</sup> Ngatiman dan Rustam Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 213–228.

<sup>19</sup> Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang supaya bermoral baik, bekemauan tinggi, memiliki kesopanan dalam berbicara dan perbuatannya, mulia dalam bertingkah laku serta beradab.<sup>20</sup> Fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah membangun jiwa kemanusiaan yang kuat. Pendidikan karakter memiliki misi untuk mengembangkan potensi dari peserta didik berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Dari sisi lain pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai perbaikan batin dari manusia itu sendiri dan merupakan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku penyimpangan dan kejahatan dengan standar moral kemanusiaan yang menyeluruh. Fungsi dan tujuan yang lain dalam pendidikan karakter adalah sebagai filter atau penyaring untuk memilih dan memilah nilai-nilai yang mana pantas untuk diserap serta mana yang tidak perlu untuk diikuti sehingga peserta didik itu sendiri mampu meminimalisir terjerumus ke dalam nilai-nilai yang bersifat negatif.<sup>21</sup>

#### 4. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter

Dalam pengertian sederhananya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah tokoh atau orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, akan tetapi bisa melaksanakan kegiatan pendidikan di masjid, di surau-surau, di rumah, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Selain ditopang oleh perbuatan akhlak yang dihasilkan oleh sifat-sifat bawaan manusia yang sesuai dengan logika dan syariat Islam, menghasilkan perbuatan (hukum) yang baik dan terpuji.<sup>23</sup>

Karena masyarakat atau masyarakat umum sudah meyakini bahwa seorang guru adalah seseorang yang dapat mendidik anaknya, mendidik anaknya, dan membangun akhlak yang baik, maka seorang guru memang diberi amanat dengan tugas yang berat. Oleh karena itu kewibawaanlah yang menyebabkan seorang guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure seorang guru. Peran guru memang sangat penting dalam pembentukan karakter siswanya.

---

<sup>20</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam," trans. Bustami Abdul Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 103.

<sup>21</sup> Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif" (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

<sup>23</sup> Abdur Rohim Hasan dan Abdur Rouf, *Pendidikan Aqidah & Akhlakul Karimah* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2011).

Peran guru terhadap pendidikan karakter:

a) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan disinilah yang sangat diutamakan. Seperti halnya keteladanan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tanpa adanya keteladanan, pendidikan karakter tidaklah dapat diamalkan dengan baik.<sup>24</sup>

b) Motivator

Fungsi guru selanjutnya muncul sebagai motivator. Artinya, setelah kita menggairahkan murid-murid berikut ini dengan mengenalkan biografi orang-orang yang menginspirasi kita dalam hal kesuksesan. Dari situlah peserta didik akan berpikir panjang, yang akan menumbuhkan sifat percaya diri dan juga berfikir ke depan untuk kesuksesan. Memberikan motivasi juga bisa dilakukan dengan menceritakan pengalaman serta hikmah yang dapat diambil dari pengalaman tersebut, menjadikan pikiran peserta didik terbuka dan menjadikan hatinya terketuk untuk melaksanakan kebaikan.

c) Inspirator

Jika guru dapat menginspirasi siswa dengan mengerahkan seluruh potensinya untuk mencapai prestasi luar biasa bagi dirinya dan masyarakat, ia akan menjadi sosok yang inspiratif. Menjadi seorang pendidik sangatlah berpengaruh terhadap siswa, lingkungan, bahkan keluarga sendiri. Berawal dari inspirator buat diri sendiri ataupun yang lainnya. Sehingga harus bisa mempengaruhi dalam kebaikan atau bahkan menjadi inspirasi untuk orang lain.<sup>25</sup>

d) Dinamisator

Peran guru selanjutnya yaitu menjadi dinamisator. Yang dimaksud adalah guru bisa mendorong siswa dengan penuh keyakinan dapat masuk ke dalam tujuan yang diinginkan, dengan kecepatan, bahkan kecerdasan.<sup>26</sup>

e) Evaluator

Setelah proses pembelajaran ataupun pendidikan karakter yang diterapkan, seorang guru harus melakukan sebuah evaluasi

---

<sup>24</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011).

<sup>25</sup> Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.

<sup>26</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012).

yang memiliki tujuan apakah sudah berjalan dengan lancar ataupun belum.<sup>27</sup>

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adams & Dickey sebagaimana dikutip dari Oemar Hamalik bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:<sup>28</sup>

1. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)

Yang dimaksud ialah guru memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Guru menyampaikan pelajaran supaya peserta didik mampu memahami serta menghayati apa yang telah diterangkan oleh gurunya. Akan tetapi, seorang guru juga harus menguasai dan mengetahui karakter masing-masing siswanya, sebab selain menyampaikan mata pelajaran guru juga harus mampu menguasai metode dan teknik mengajar.

2. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*)

Yang dimaksud adalah guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri (*problem solving*), mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya sebagai seorang guru harus mampu menguasai keadaan yang ada di sekitar lingkungan sekolah terutama anak didiknya. Sehingga apabila peserta didik mendapat sebuah masalah, guru harus mampu membimbing peserta didik agar bisa keluar dari masalahnya dan juga bisa menjadi pembimbing bagi peserta didik. Dengan kata lain, guru harus sanggup memberikan bantuan kepada peserta didiknya.

3. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

Guru dipandang sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, tidak hanya berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, akan tetapi juga berkewajiban menanamkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.<sup>29</sup>

4. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Artinya sebagai guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, orang tua maupun masyarakat. Seorang guru harus mempunyai akhlak yang baik karena akan berpengaruh kepada peserta didiknya.

---

<sup>27</sup> Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

<sup>29</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.

## 5. Tahap-tahap Dalam Penanaman Karakter

Berikut ini merupakan tahap-tahap pendidikan karakter yang dilaksanakan di dalam proses pembelajaran di sekolah pada semua mata pelajaran yaitu:<sup>30</sup>

### a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dimulai dari analisis Standar Kompetensi (SK)/Kompetensi Dasar (KD), pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Kemudian bahan ajar perlu disiapkan yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) dengan merevisi ataupun memberikan tambahan nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan pada materi yang ada di dalamnya.

### b) Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan ini merupakan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan supaya peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang telah ditargetkan. Dalam sebuah pembelajaran guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk aktif dalam proses mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai berbagai macam metode, model atau strategi pembelajaran aktif untuk mempermudah penyusunan dan dapat dipraktikkan dengan cara yang baik dan benar. Bersamaan dengan proses ini guru juga bisa melakukan sebuah pengamatan sekaligus melakukan evaluasi atau penilaian terhadap proses yang terjadi saat itu, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

### c) Tahap Evaluasi

Evaluasi atau bisa disebut dengan penilaian merupakan bagian dari proses pendidikan yang sangat penting. Dalam konteks pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan cara baik dan benar. Penilaian tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kognitif dari peserta didik, akan tetapi berkaitan juga dengan pencapaian afektif serta pencapaian psikomotorik peserta didik. Supaya keberhasilan dalam penilaian yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang baik dan benar sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh para ahli penilaian. Kemendikbud telah menetapkan pada

---

<sup>30</sup> Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi* 5, no. 02 (2019): 173–190.

Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar tersebut ada beberapa teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melaksanakan penilaian, termasuk dalam sebuah penilaian karakter. Guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang lengkap beserta rubrik penilaian untuk mencegah penilaian yang bersifat subjektif.<sup>31</sup>

## 6. Lima Program Penguatan Pendidikan Karakter

Untuk melakukan sebuah penilaian diperlukan ketentuan karakter apa yang akan dibangun dan nilai/aspek apa saja yang sesuai sebagai perwakilan dari karakter tersebut. Lima nilai utama karakter pada program penguatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

### a. Religius

Merupakan cerminan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meliputi: toleransi, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, percaya diri, ketulusan, anti kekerasan dan perundungan, tidak memaksakan kehendak, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, mencintai lingkungan, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, melindungi yang kecil dan tersisih

### b. Nasionalis

Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, meliputi: cinta tanah air, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, taat pada hukum, melestarikan budaya bangsa, rela berkorban untuk bangsa dan negara, disiplin, apresiasi, budaya sendiri, mencintai produk dalam negeri, menjaga kekayaan budaya bangsa, unggul dan berprestasi, menjaga lingkungan.

### c. Mandiri

Tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Meliputi: kerja keras, daya juang, tangguh tahan banting, kreatif, profesional, keberanian, menjadi pembelajar sepanjang hayat.

---

<sup>31</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>32</sup> Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

d. Gotong royong

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Meliputi: inklusif, menghargai, solidaritas, kerja sama, empati, musyawarah mufakat, tolong menolong, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan, komitmen atas keputusan bersama.

e. Integritas

Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Meliputi: kejujuran, keadilan, keteladanan, setia, cinta pada kebenaran, antikorupsi, komitmen moral, dan tanggung jawab.

**7. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter**

- a. Insting atau naluri adalah terdiri dari beberapa tabiat yang sudah ada dalam dirinya sejak ia dilahirkan. Naluri memiliki fungsi sebagai ilham penggerak untuk mendorong lahirnya sebuah tingkah laku.
- b. Kebiasaan adalah sebuah tindakan dari seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam pola yang sama sehingga menjadi sebuah kebiasaan.
- c. Sifat-sifat keturunan merupakan cerminan dari sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tuanya. Anak sebagian besar mewarisi sifat dari salah satu orang tuanya.
- d. Lingkungan, yang dimaksud yaitu misalnya lingkungan sekolah anak, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan lain sebagainya. Dalam lingkungan sekolah anak dapat terbina dan terbentuk akhlakunya menurut pendidikan yang diberikan oleh para pendidik di sekolahnya.<sup>33</sup>
- e. Peran media yang dapat membawa perihai negatif. Dikarenakan datangnya teknologi dunia yang semakin canggih adalah bagaikan dua mata pisau, di satu sisi dapat menaikkan ilmu pengetahuan dan wawasan kehidupan, namun di sisi lain malah membawa akibat negatif untuk para peserta didik.<sup>34</sup> Seorang pakar psikolog Seto Mulyadi

---

<sup>33</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

<sup>34</sup> Qonita Pradina, Aiman Faiz, dan Dewi Yuningsih, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di MI Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4118–4125.



berpendapat bahwa memang saat ini merasakan efek dari pesatnya perkembangan teknologi yang dibawa era globalisasi perlahan akan tetapi pasti akan mempengaruhi pola pikir manusia, tatanan nilai, karakter dan budaya yang ada di lingkup masyarakat maupun dalam individu itu sendiri.<sup>35</sup>

## B. Karakter Moral Keagamaan

### 1. Pengertian Moral Keagamaan

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral di artikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau asusila.<sup>36</sup> Secara terminologis, terdapat berbagai pengertian tentang moral di antaranya menurut Widjaja<sup>37</sup> menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan. Menurut al-Ghazali<sup>38</sup> mengemukakan arti moral adalah akhlak, perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu. Menurut Wila Huky sebagaimana dikutip dari Daroeso Bambang moral sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- 2) Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- 3) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan

---

<sup>35</sup> Fikriyah Fikriyah dan Faiz Aiman, "Penanaman Karakter Melalui Peran Pendidik dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi," *Jurnal PGSD* 5, no. 2 (2019), <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS/article/view/744>.

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, III. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

<sup>37</sup> AW Widjaja, *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila* (Jakarta: Era Swasta, 1985).

<sup>38</sup> Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>39</sup> Daroeso Bambang, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila Semarang* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986).

agama.<sup>40</sup> Agama adalah suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya, dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup, sebagai suatu sistem nilai, agama mengandung persoalan-persoalan pokok, yaitu tata keyakinan, tata peribadatan, dan tata aturan. Keagamaan adalah serangkaian tindakan berdasarkan nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses pelaksanaan peraturan yang telah ditentukan oleh agama, misalnya segala sesuatu yang diperintahkan seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, serta tolong menolong, dan lain sebagainya. Dan segala sesuatu yang dilarang seperti segala hal yang dilarang oleh agama, berbuat zina, judi dan yang lainnya. Adapun perilaku tersebut disebabkan oleh dorongan-dorongan atau daya tarik baik secara sadar maupun secara tidak sadar.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa moral keagamaan adalah suatu tata cara sikap berupa perilaku yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan Islam yang ditunjukkan oleh seseorang dalam perilaku sehari-hari. Dalam membina moral keagamaan merupakan cita-cita luhur yang sebaiknya diteruskan bagi tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam terkhusus guru Akidah Akhlak karena guru berperan penting dalam kegiatan tersebut di sekolah untuk mewujudkan sasaran yang akan dicapai. Pengembangan moral keagamaan juga sangat berarti oleh manusia sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh utusan-utusan Allah SWT antara lain seperti nabi-nabi, rosul-rosul, serta utusan-utusan yang telah dipilih secara langsung oleh Tuhan yang membawa ajaran-ajaran serta peraturan-peraturan agar manusia hidup dengan jalan yang benar.

## **2. Indikator Moral Keagamaan**

Dalam agama menyajikan kerangka moral sehingga orang dapat membandingkan tingkah lakunya. Agama memberikan rasa aman maupun perlindungan, untuk seseorang yang sedang mencari eksistensi dirinya.<sup>41</sup> Pendidikan keagamaan muncul dalam berbagai bentuk yang berkaitan satu dengan yang lain yang saling melengkapi.<sup>42</sup> Itulah sebabnya pendidikan karakter moral keagamaan haruslah diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan di Indonesia.

Merujuk pada macam-macam karakter dari Kemendiknas, berikut ini adalah macam-macam dari karakter moral keagamaan:

---

<sup>40</sup> Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>41</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

<sup>42</sup> Dedi Supardi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

- a) Nilai Ibadah, adalah ketaatan manusia kepada Allah SWT yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Ibadah bisa berarti perilaku atau sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya dan menjauhi larangannya.
- b) Nilai *ruhul jihad*, yang dimaksud *ruhul jihad* adalah jiwa yang mendorong manusia untuk berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini berdasarkan tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas, dan hablum min al-alam*. Dengan adanya ruhul jihad, maka aktualisasi diri akan dijalankan dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh.
- c) Keteladanan, Nilai keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Al-Ghazali pernah menasehatkan, setiap guru harus senantiasa menjadi teladan dan sebagai pusat perhatian bagi peserta didiknya. Yang terpenting guru harus mempunyai karisma yang tinggi.
- d) Nilai akhlak dan disiplin, akhlak merupakan sikap yang ada pada diri manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai kedisiplinan maka diperlukan akhlak yang baik pada diri manusia itu sendiri.
- e) Nilai amanah dan ikhlas, amanah artinya dapat dipercaya. dalam konteks pendidikan, nilai amanah dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, meliputi kepala pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staff dan karyawan lembaga, maupun komite lembaga tersebut. Ikhlas artinya bersih dari campuran. Ikhlas adalah hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang ia perbuat. Ikhlas merupakan amalan hati, oleh karena itu ikhlas banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat semata-mata hanya karena Allah, maka niat tersebut ikhlas.<sup>43</sup>

Menurut perspektif Islam, menjelaskan tentang sifat-sifat terpuji dari seseorang yang beriman, mencakup sikap hidup seseorang sebagai yang memiliki moral yang tinggi, baik terhadap

---

<sup>43</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*.

Tuhan maupun baik terhadap sesama manusia. Berikut indikator-indikator moral keagamaan:<sup>44</sup>

- a. Moral terhadap Allah SWT, sebagai berikut:
  - 1) Mendirikan shalat wajib
  - 2) Mengerjakan puasa
  - 3) Mengerjakan ibadah haji ke Baitullah (bagi yang mampu)
  - 4) Menghidupkan malam dengan shalat (*qiyamul lail*)
  - 5) Selalu berdoa agar terhindar dari azab neraka
  - 6) Tidak musyrik dan selalu beribadah
  - 7) Selalu berdoa agar diberikan keluarga dan keturunan yang baik.
  - 8) Mengerjakan ibadah *lillahi ta'ala* (mengharapkan keridhaan Allah semata)<sup>45</sup>
  - 9) Ajaran agama digunakan sebagai sumber pengembangan ide<sup>46</sup>
- b. Moral terhadap sesama manusia, sebagai berikut<sup>47</sup>:
  - 1) Tidak sombong dalam berperilaku
  - 2) Memiliki hati yang pemaaf
  - 3) Berkata baik
  - 4) Jujur terhadap orang lain
  - 5) Membelanjakan harta secara adil
  - 6) Tidak membunuh tanpa hak
  - 7) Tidak berzina
  - 8) Tidak melakukan perbuatan yang sia-sia (tidak bermanfaat)
  - 9) Memelihara amanah
  - 10) Menunjukkan sikap percaya diri<sup>48</sup>
  - 11) Menunjukkan kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif dan inovatif<sup>49</sup>
  - 12) Menghargai pendapat dan perbedaan orang lain<sup>50</sup>
  - 13) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial<sup>51</sup>

---

<sup>44</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai, Pengembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2008).

<sup>45</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.

<sup>46</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>47</sup> Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai, Pengembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*.

<sup>48</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, "Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia" (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 68–80.

<sup>49</sup> Azzet, "Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia."

<sup>50</sup> Azzet, "Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia."

<sup>51</sup> Azzet, "Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia."

### 3. Metode Penanaman Karakter Moral Keagamaan

Metode pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Pemo티브asian atau nasihat

Keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan adalah pengertian dari motivasi menurut Sumadi Suryabrata.<sup>52</sup> Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergantung pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi yang kemudian akan bertindak melakukan sesuatu. Yang didorong karena tujuan, kebutuhan atau keinginan.<sup>53</sup>

Muhammad al-Ghazali berpendapat bahwa jika pendidik memberi nasihat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat berpengaruh tanpa keraguan.<sup>54</sup>

#### b. Metode Keteladanan

Keteladanan atau *uswatun hasanah* adalah hal-hal yang dapat ditiru ataupun dicontoh. Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling tepat digunakan untuk mempersiapkan dan membentuk karakter serta nilai moral peserta didik.<sup>55</sup> Seorang pendidik diharuskan untuk selalu memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya, selain Rasulullah yang dijadikan contoh. Agar metode keteladanan dapat memberikan perubahan pada peserta didik, maka sekolah harus mengadakan program keagamaan yang dapat membantu tercapainya tujuan dari metode keteladanan Metode Pembiasaan (*Habit Forming*)

Definisi pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan suatu hal tertentu sehingga menjadikan terbiasa untuk melakukannya, tidak perlu pengarahan lagi dan kebiasaan tersebut

---

<sup>52</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Perkasa Rajawali, 2002).

<sup>53</sup> Sardiman A.M, "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 74.

<sup>54</sup> Muhammadd Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1996).

<sup>55</sup> Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni, "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik," *EduPsyCouns* 2, no. 1 (2020): 366–377.

sudah mendarah daging.<sup>56</sup> Kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus menjadikan kebiasaan yang membawa pada hal-hal positif, dapat dilakukan pembiasaan dengan beberapa kegiatan berdasarkan kelebihan serta kekurangan di antaranya: pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan, pemberian tugas secara individu maupun berkelompok, pemberian bimbingan belajar pada waktu khusus, berperilaku terpuji, serta pemberian keteladanan.<sup>57</sup>

#### c. Metode Penegakan Aturan

Metode penegakan aturan ini bisa juga disebut metode larangan, menunjukkan bahwa sesuatu yang buruk akan membawa pada kemudhoratan atau merugikan bahkan bisa berbahaya, itulah sebabnya perlunya ada larangan dalam hal-hal tertentu bagi para peserta didik, agar peserta didik dapat terhindar dari kerugian atau bahaya. Dengan adanya penegakan aturan maka diharapkan potensi yang ada dalam diri peserta didik untuk berbuat buruk menjadi hilang dan terbiasa untuk memunculkan potensi perbuatan baik.<sup>58</sup>

#### d. Metode *Reward and Punishment*

Metode *reward and punishment* merupakan metode pemberian penghargaan dan hukuman bagi peserta didik. Jika ada yang melanggar maka akan diberikan hukuman atau sanksi, namun apabila ada yang mencapai prestasi dan taat terhadap aturan maka akan diberikan reward atau penghargaan. Penghargaan disini bukan hanya soal materiil saja, akan tetapi bisa juga pemberian apresiasi dan dukungan moral serta motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar dan memperbaiki sikap serta karakter.

Menurut Armai Arief hukuman memiliki fungsi sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang palking tidak menyenangkan serta imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.<sup>59</sup> Contoh bentuk hukuman yaitu: Hukuman isyarat (pandangan mata, gerakan anggota badan, dan sebagainya); Hukuman dengan perkataan (peringatan, teguran, ancaman dengan kata-kata, dan sebagainya); Hukuman perbuatan (memberikan tugas, memberikan SP/surat peringatan/poin pelanggaran,

---

<sup>56</sup> Muhammad Rasyid Dimas, “25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak” (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), 47.

<sup>57</sup> Abdulllah Nasgih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jawa Tengah: Al-Andalus, 2015).

<sup>58</sup> Moch Ariffin, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Alan Membentuk Karakter Santri,” *Turatsuna* 21, no. 2 (2019): 57.

<sup>59</sup> Armai Arief, “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam” (Jakarta: Ciptapustaka Pers, 2001), 130.

dikeluarkan dari sekolah, dan sebagainya); Hukuman badan (mencubit, menarik telinga, dan lain-lain), namun hukuman badan ini sekarang jarang diterapkan karena akan menimbulkan dampak trauma bagi peserta didik. Hukuman badan ini dilakukan dengan hanya memberikan sedikit rasa sakit saja tidak terlalu berlebihan.<sup>60</sup>

e. Metode Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin sekolah yang dimaksud ialah suatu strategi atau metode yang digunakan untuk membentuk suatu program rutinan sekolah yang akan diterapkan demi mencapai tujuan pendidikan karakter moral keagamaan.

Metode kegiatan rutin sekolah yang efektif dilakukan para pendidik yaitu:<sup>61</sup>

1. Adanya program BP/BK (bimbingan konseling) yang berbasis nilai-nilai keimanan dan ketakwaan
2. Adanya pemutaran lantunan ayat-ayat Al-Quran melalui penguas suara saat jam istirahat
3. Kegiatan wajib berjamaah shalat dzuhur di masjid sekolah
4. Kegiatan baca tulis Al-Quran sebelum maupun sesudah pembelajaran
5. Peringatan hari besar nasional maupun hari besar Islam
6. Kegiatan bakti lingkungan untuk menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan sekolah, dan lain-lain.

f. Metode Pengkondisian Lingkungan

Merupakan sebuah metode dengan cara menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadikan laboratorium bagi penyampaian pendidikan karakter moral keagamaan. Lingkungan dan proses kehidupan yang baik bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar moral keagamaan kepada peserta didik, suasana lingkungan lembaga pendidikan yang damai, nyaman dan aman dapat menumbuhkan budaya religius.<sup>62</sup>

#### 4. Strategi Penanaman Karakter Moral Keagamaan

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik terdapat tiga tahapan yang

---

<sup>60</sup> Team Pengajar Diktatik Metodik, *Diktatik Metodik* (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1998).

<sup>61</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah and A Rusdiana, "Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)," *Sistem Informasi Manajemen* 1 (2014): 26.

<sup>62</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012).

harus dilalui dan dicapai menurut Thomas Lickona sebagai berikut:<sup>63</sup>

- a. *Moral Knowing*: Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan pembelajaran adalah: siswa mampu membedakan kebajikan dengan kejelekan, larangan dan anjuran, perilaku baik atau jelek. Disini siswa mempunyai pengetahuan yang sudah diajarkan sejak dini, dari pengetahuan tersebut maka anak akan bisa berfikir jalan mana yang harus dipilih dan dihindari.<sup>64</sup>
- b. *Moral Loving/moral feeling*: Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akan, rasio, dan logika. Melalui moral loving ini sehingga siswa sadar akan kebutuhan emosionalnya, semakin tinggi emosionalnya maka semakin besar rasa keingintahuan atau hasrat dalam menggapai apa yang diinginkan.<sup>65</sup>
- c. *Moral Doing/moral action*: Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Dari moral inilah siswa akan semakin sopan santun, ramah, penyayang, disiplin, jujur. Selama perubahan akhlak belum terlihat perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya.<sup>66</sup>

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter moral keagamaan ialah dengan beberapa cara sebagai berikut:<sup>67</sup>

- a. Mengembangkan budaya-budaya keagamaan yang bersifat rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini berkaitan dengan kegiatan yang telah menjadi program sehingga tidak menghabiskan tenaga dan waktu kusus. Dalam hal ini, pendidikan agama tidak hanya tugas dan

---

<sup>63</sup> Lickona, *Educating for Character. Penerjemah Juma Abdu Wamaungo.*

<sup>64</sup> Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah.*

<sup>65</sup> Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah.*

<sup>66</sup> Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah.*

<sup>67</sup> Naim, *Character Building.*



tanggung jawab guru agama saja, akan tetapi merupakan tugas serta tanggung jawab bersama.

- b. Lingkungan lembaga pendidikan diciptakan untuk mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam pendidikan memiliki peranan penting dalam hal pemahaman dan penanaman nilai-nilai karakter. Proses kehidupan semacam itu dapat memberikan pendidikan tentang bagaimana cara belajar beragama, oleh karenanya suasana lingkungan lembaga pendidikan bisa menumbuhkan budaya yang religius (*religious culture*).
- c. Pendidikan agama dapat disampaikan dan dilakukan diluar proses pembelajaran, tidak hanya disampaikan secara formal dengan materi dalam pelajaran agama. Guru bisa memberikan sebuah pendidikan agama secara spontanitas apabila sedang menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
- d. Menciptakan situasi yang religius. Yang bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang makna dan tata cara dari pelaksanaan agama dalam kehidupannya sehari-hari. Tujuan lainnya ialah untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di suatu lembaga pendidikan yang di refleksikan dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik maupun peserta didik.
- e. Memberi kesempatan untuk peserta didik mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, mengembangkan minat, serta kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, misalnya membaca Al-Qur'an, adzan, tilawatil qur'an, kaligrafi, dan lain sebagainya
- f. Menyelenggarakan berbagai macam lomba untuk melatih dan membiasakan keberanian, ketepatan, serta kecepatan dalam menyampaikan pengetahuan dan praktik materi pendidikan agama. Misalnya: lomba cerdas cermat, lomba essay keislaman, dan lain sebagainya.
- g. Menyelenggarakan aktivitas kesenian islami, seperti seni suara, seni musik, seni tari atau seni kriya. Dikarenakan seni merupakan sesuatu yang relevan dan berarti dalam kehidupan.

**Tabel 2.2**  
**Pembentukan Karakter Moral Keagamaan<sup>68</sup>**

<b>Ruang lingkup karakter moral keagamaan</b>	<b>Nilai-nilai karakter moral keagamaan</b>
Hubungan dengan Allah SWT ( <i>Hablum minallah</i> )	Patuh Ikhlas Optimis Bekerja keras Tanggung jawab Kesadaran diri Menerima konsekuensi
Hubungan dengan diri sendiri	Jujur Tanggung jawab Mandiri Konsisten Disiplin Kerja keras Percaya diri Sabar
Hubungan dengan sesama manusia ( <i>hablum minannaas</i> )	Jujur Dapat dipercaya Tanggung jawab Pemberani Ramah Konsisten Kasih sayang
Hubungan dengan alam	Menjaga kebersihan Menyayangi binatang Menjaga kelestarian alam Menjaga tumbuhan

### 5. Tahapan Kategori Perkembangan Karakter

Karakter pada peserta didik dapat dinilai dari ucapan, ekspresi, serta tindakan yang dilakukan oleh peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas ataupun pada kegiatan lain yang ada di sekolah. Dalam hal ini pendidik perlu langsung memberikan respon terhadap perilaku menonjol pada peserta didik. Misalnya: koreksi untuk perilaku peserta didik yang tidak pantas

<sup>68</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018).

perlu disampaikan kepada peserta didik secara individual; penghargaan (*reward*) atau pujian perlu diberikan kepada peserta didik untuk perilaku mereka yang baik atau ketika mencapai suatu prestasi.

**Tabel 2.3**  
**Kategori Perkembangan Karakter<sup>69</sup>**

<b>Kategori Capaian</b>	<b>Penjelasan</b>
<b>Memerlukan Bimbingan (MB)</b>	Apabila peserta didik belum menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai-nilai karakter
<b>Mulai Berkembang (MBK)</b>	Apabila peserta didik menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai-nilai karakter
<b>Berkembang (B)</b>	Apabila peserta didik mulai konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai-nilai karakter
<b>Membudaya (M)</b>	Apabila peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam nilai-nilai karakter.

### C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian. Temuan studi sebelumnya yang relevan dengan variabel atau bidang penelitian yang sedang dipertimbangkan kemudian akan dijelaskan. Tujuannya adalah untuk menggunakan penelitian sebelumnya untuk menentukan posisi penelitian yang ingin Anda lakukan. Selain itu, ini akan mencegah kebutuhan untuk penelitian tambahan. Di antaranya sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Fokus Kajian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Fokus Penelitian</b>
1	Muzakkir Walad	Strategi Penanaman	Strategi guru dalam

<sup>69</sup> Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*.

		Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darussholihin NW Kalijaga	menanamkan karakter islami dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas VIII di MTs Darussholihin NW Kalijaga.
2	Nurma Istikomah	Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius di MIN 3 Tulungagung	Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius Shidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh di MIN 3 Tulungagung.
3	Eka Nurjannah, dkk	Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa	Strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dan bagaimana keadaan disiplin belajar siswa di SDIT Rabbi Radhiyyah 01 Rejang Lebong.
4	Nunung Hanifah, dkk	Metode <i>Assesment</i> Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Siswa SMPN 2 Mojotengah Wonosobo	Penerapan metode <i>assesment</i> guru PAI di SMPN 2 Mojotengah Wonosobo; Langkah guru PAI dalam mengembangkan karakter moral keagamaan siswa

			di SMPN 2 Mojotengah Wonosobo; Pengaruh metode <i>assesment</i> guru PAI terhadap pengembangan karakter moral keagamaan peserta didik di SMPN 2 Mojotengah Wonosobo.
5	Ummu Kalsum Yunus	Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa	Strategi guru akidah akhlak yang diterapkan dalam menanamkan pendidikan karakter islami peserta didik di MTs Guppi Samata Gowa, Makassar.
6	Khoirun Nisa', dkk	Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Bahrul Ulum Tambaksari Jombang	Strategi sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Bahrul Ulum Tambaksari Jombang; Bentuk-bentuk karakter religius siswa di MA Bahrul Ulum Tambaksari Jombang.
7	Junedi, dkk	Strategi Guru	Strategi guru

		Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Pembinaan Moral Keagamaan Siswa : Studi Kasus SMK Saraswati Salatiga	pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembinaan moral keagamaan siswa di SMK Saraswati Salatiga; Implementasi Strategi guru pendidikan agama Islam di SMK Saraswati Salatiga.
--	--	--	---

**D. Kerangka Berfikir**

Prosedur berpikir deduktif digunakan untuk menciptakan konsep dan proposisi baru yang memudahkan peneliti untuk membangun hipotesis penelitiannya. Formulasi ini dikenal sebagai kerangka berpikir. Seorang peneliti dapat dengan cepat mengembangkan hipotesis penelitian berdasarkan rumusan ini yang akan diuji di lapangan untuk menghasilkan rumusan yang diperoleh dari pemeriksaan berbagai buku dan sumber bacaan lainnya.

Kerangka berpikir ini mengungkapkan bagaimana peneliti akan melakukan pengamatan dalam penelitiannya. Pengamatan yaitu observasi terhadap subjek penelitian untuk memahami lebih dalam lagi mengenai Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Moral Keagamaan Siswa di MTs Negeri 1 Rembang. Untuk mengupas secara mendalam mengenai masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti dalam rumusan masalah, maka peneliti harus terjun langsung dilokasi penelitian agar peneliti mampu menemui narasumber yang tepat serta mampu mengupas secara detail dan akurat. Berikut penulis tuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema, yaitu:

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir**

